

STRATEGI KEPALA SEKOLAH MEMBANGUN *BRAND IMAGE* MENUJU SEKOLAH UNGGUL BERKOLABORATIF PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Zuriati¹, Said Mulyadi², Iis Marsithah³

Universitas Almuslim Bireuen Aceh, Indonesia^{1,2,3}

Email: zuriati47@dinas.belajar.id¹, Email: saidmulyadi@gmail.com²,

Email: iismarsithah@umuslim.ac.id³

Abstract

This study aims to analyze the strategies is used by school principals to create a brand image going to a collaborative of excellent school in Junior High Schools (SMP) in North Aceh, specially at SMPN 2 Meurah Mulia and SMPN 7 Sawang. The study uses four innovative strategies implemented by the principals: facilitative strategies, educational strategies, persuasive strategies, and coercive strategies. The research uses a qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, and document reviews. The research subjects consist of principals, teachers, students, the school committee, and supervisors at the two schools being studied. The results indicate that facilitative strategies have successfully created the schools' brand image as excellent and collaborative institutions at SMPN 2 Meurah Mulia and SMPN 7 Sawang. This success is reflected in student achievements, facility management, and partnerships with external communities. However, educational strategies have not yet been fully effective in creating the desired brand image, particularly at SMPN 2 Meurah Mulia, where challenges in implementing changes and motivating teachers still limited. Meanwhile, persuasive strategies applied at both schools have successfully increased the participation of the school community and parents, thereby supporting the strengthening of the schools' brand image. Furthermore, coercive strategies have also proven effective in enhancing discipline and participation, thereby strengthening the schools' reputation in the community. This study concludes that success in creating a brand image going to a collaborative excellent school requires a combination of various innovative educational strategies, including facilitative, educational, persuasive, and coercive strategies, with an emphasis on collaboration, communication, and adaptation to existing challenges.

Keywords: Principal Strategy, Brand Image, Superior Schools

(*) Corresponding Author: Zuriati/ zuriati47@dinas.belajar.id

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam pendidikan melibatkan kemampuan seorang kepala sekolah untuk memimpin, menginspirasi dan mengelola sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu faktor untuk menentukan efektifitas pelaksanaan program di sekolah adalah ketepatan penggunaan strategi oleh kepala sekolah, meskipun memilih strategi yang tepat bukanlah hal yang mudah. Strategi kepala sekolah merujuk pada serangkaian rencana, keputusan dan tindakan yang diambil oleh seorang kepala sekolah untuk mempengaruhi, menggerakkan dan mengkoordinasikan individu atau

kelompok agar terwujud hubungan kerjasama dalam melaksanakan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Sidiq: 2021: 43).

Fenomena pendidikan saat ini, ada sekolah yang tumbuh dengan pesat dan tidak sedikit juga sekolah yang mati suri yang disebabkan oleh faktor mutu pendidikan dan faktor pilihan sekolah berkualitas oleh orang tua (Asmawati, 2022: 1). Saat ini, proses penerimaan peserta didik menuntut kepala sekolah untuk menerapkan berbagai strategi meliputi akreditasi sekolah, prestasi dalam berbagai lomba dan kompetisi dan kualitas mengajar guru untuk menarik minat calon peserta didik, orang tua dan masyarakat (Mujtahidah, 2021: 1). Pada Era globalisasi menyebabkan terjadinya persaingan di dunia pendidikan dan menuntut lembaga

pendidikan membutuhkan pemasaran jasa untuk menjembatani persaingan kompetitif (Sangadah, 2022: 2). Fenomena-fenomena pada lembaga pendidikan saat ini memberikan pemahaman tersirat bahwa setiap sekolah harus memiliki branding tersendiri sebagai kekuatan lembaga. Brand yang kuat menjadi lebih mudah mengendalikan konsumen/pelanggan karena masyarakat sudah mengenal, percaya dan mengingat brand tersebut (Mujib, 2021: 6). Seorang pemimpin harus bekerja keras untuk mencapai reputasi tinggi, terlibat aktif untuk mengatur strategi dan tindakan, memberdayakan sumber daya untuk memenuhi harapan pelanggan yang lebih tinggi dan memperbaiki kualitas secara terus menerus menjadi kunci keberlangsungan hidup lembaga pendidikan (Prasojo, 2016: 92). Era globalisasi memerlukan penguasaan teknologi agar dapat meningkatkan nilai tambah, meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses peningkatan mutu pendidikan untuk menentukan kelangsungan hidup, perkembangan sekolah dan mampu bersaing pada era globalisasi sesuai tuntutan dunia pendidikan (Kasman, 2021: 1).

Di samping itu, upaya mewujudkan potensi guru juga membutuhkan lingkungan kerja yang mendukung, karena sampai saat ini perhatian global terhadap pengembangan profesional guru masih kurang (Arnun, 2023: 160). Penghambat dalam pengembangan sekolah dan madrasah masih didominasi sentralisasi figure kepala sekolah dan fasilitas yang serba kurang. Kepemimpinan sentralisme dapat berujung kepada kediktatoran seorang pemimpin sehingga kontraproduktif bagi dinamika sekolah. Demikian juga halnya dengan fasilitas yang kurang, sekolah selain memiliki fasilitas utama, juga membutuhkan fasilitas lainnya, seperti perpustakaan, labor, koperasi siswa, tempat parkir, aula, lapangan olahraga, taman penghijauan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, asri, indah dan menyenangkan (Wahed, 2018: 7).

Persaingan dalam dunia pendidikan dewasa ini meliputi proses interaksi sosial antara individu/kelompok dalam lembaga pendidikan/antar lembaga pendidikan dan pengelolaan lembaga pendidikan serta menarik simpati masyarakat agar tertarik terhadap program pendidikan pada suatu lembaga. Asmani (2013) dalam bukunya yang berjudul "kiat melahirkan sekolah unggulan" mengungkapkan bahwa kepala sekolah yang dibutuhkan adalah sosok yang visioner, transformasi dan moralis sehingga bisa memprediksikan kebutuhan masa depan sekolah dalam upaya memajukan sekolah dan memberikan keteladanan yang baik dalam proses menuju perubahan. Sa'ud mengatakan, dimana seorang pemimpin lembaga pendidikan atau kepala sekolah perlu memahami berbagai macam strategi, yang nantinya bisa memilih atau mengkombinasikan berbagai macam strategi tersebut untuk diterapkan dalam melaksanakan perubahan yang mendukung brand image sekolah (Sa'ud, 2017: 63). Menurut Sudarno (2015) yang dikutip dalam Astuti, et al (2020: 42), kolaborasi dalam konteks pendidikan merupakan konsep yang menggambarkan proses memfasilitasi dan pelaksanaannya melibatkan multi organisasi untuk memecahkan masalah yang tidak bisa dipecahkan oleh sebuah organisasi secara sendirian.

Saat ini, sekolah menengah pertama (SMP) di kabupaten Aceh utara menghadapi intensitas persaingan yang semakin tinggi. Berdasarkan SK penugasan Pengawas sekolah Disdikbud Aceh utara, Juli 2023), kabupaten Aceh utara memiliki jumlah sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 141 sekolah negeri dan swasta yang tersebar di 27 kecamatan, di setiap kecamatan berkisar antara 6 sampai 8 sekolah dan belum termasuk sekolah setingkat dari kementerian Agama. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran untuk bersaing antar sekolah dalam memperebutkan perhatian masyarakat sebagai konsumen.

Bertambahnya jumlah sekolah atau hadirnya sekolah baru yang lebih berkualitas memberi peluang kepada orangtua dan masyarakat untuk lebih selektif dalam menentukan pilihan sekolah kepada anak-anaknya. Orang tua dan masyarakat sangat peka terhadap kebutuhan Pendidikan Agama, mereka menginginkan anak-anaknya memperoleh pengetahuan Agama yang seimbang dengan pengetahuan umum sehingga mereka cenderung melanjutkan sekolah anaknya ke sekolah swasta yang berbasis pesantren (hasil wawancara dengan masyarakat).

Hal ini senada dengan pendapat Muhaimin yang dikutip dalam Nurhayati menyatakan, pada era ini terjadi perubahan tentang selera masyarakat terhadap pendidikan. Jika sebelumnya, orangtua hanya menuntut sekolah untuk mencetak lulusan yang menguasai ilmu umum karena ilmu Agama tidak menjadi tuntutan sebuah profesi, namun sekarang orangtua peserta didik menginginkan sekolah yang mampu menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu agama (iman dan taqwa) dan ilmu umum (ilmu pengetahuan dan teknologi) dengan baik. Apapun profesi yang diimpikan anaknya, harus mengedepankan agama. Misalnya, kalau memilih profesi dokter, maka dokter yang ulama atau ulama yang dokter, dll (Nurhayati, 2020: 312). Hal itulah yang menyebabkan orangtua lebih memilih anaknya untuk sekolah di Pesantren atau sekolah swasta berbasis pesantren. Kondisi ini menyebabkan sekolah menengah pertama (SMP) yang berstatus negeri sepi peminat sehingga jumlah peserta didikpun menjadi berkurang (Data dapodik, laporan bulanan sekolah, tahun 2023).

Beberapa strategi pemasaran sudah diterapkan oleh kepala sekolah menengah pertama (SMP) negeri di kabupaten Aceh utara, seperti strategi promosi sekolah ke sekolah dasar (SD/MI), pemberian seragam sekolah gratis dan mengadakan perlombaan khusus yang melibatkan siswa kelas 6 sekolah dasar (SD/MI) di sekitar. Namun strategi yang umumnya dilakukan oleh kepala sekolah menengah pertama (SMP) di kabupaten Aceh utara ini belum mampu meningkatkan daya tarik siswa dan masyarakat serta meningkatkan kepercayaan orangtua terhadap kualitas Pendidikan yang dimiliki sekolah.

Fenomena-fenomena di atas memberikan gambaran bahwa sekolah menengah pertama (SMP) negeri di kabupaten Aceh utara menghadapi berbagai permasalahan yaitu; pertama, sekolah belum memiliki fasilitas teknologi yang memadai, kesiapan komunitas sekolah dalam memanfaatkan teknologi masih sangat terbatas dan komunitas sekolah sulit move on dari zona nyamannya, kedua, sekolah belum terkesan unggul di mata masyarakat karena siswa tidak memiliki prestasi akademik dan non akademik dan program sekolah juga belum memenuhi kebutuhan masyarakat, ketiga, sekolah belum memiliki brand image dan networking secara meluas, baik dengan lembaga pendidikan, lembaga masyarakat maupun lembaga lainnya, keempat, pengelola sekolah menjadikan sekolah sebagai arena persaingan dalam memperebutkan siswa pada saat pendaftaran penerimaan peserta didik baru (PPDB).

Permasalahan-permasalahan di atas, mendorong kepala sekolah untuk segera melakukan perubahan membangun brand image agar sekolah memiliki merek dan citra yang mencerminkan keunggulan lembaga pendidikan. Merek dapat berfungsi sebagai value indicator yang menunjukkan nilai yang ditawarkan kepada pelanggan, baik dari segi fasilitas maupun kualitas sehingga pelanggan yaitu orang tua dapat menentukan pilihannya (Mujib, 2020: 1). Menurut Kotler & Keller, citra merek (brand image) tidak

saja mencakup reputasi akademik dan fasilitas sekolah tapi juga melibatkan persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai, budaya dan kontribusi sosial yang diusung sekolah.

Dalam hal ini, seorang pemimpin harus peka terhadap kebutuhan pembaharuan, mampu berpikir kreatif, menciptakan keunggulan kolaboratif dengan menyoroti elemen-elemen unik dan keistimewaan dalam menghasilkan produk dan memberikan pelayanan agar sekolahnya bisa ditilik orang atau masyarakat (Wardhana, 2022: 109). Strategi brand image yang dikembangkan Kotler dan Keller selaras dengan konsep brand image theory yang dikembangkan Aaker. Menurut Aaker, bahwa brand image menunjukkan “bagaimana merek dipersepsikan oleh konsumen” dan brand image memiliki dua komponen, yaitu asosiasi merek dan brand personal (Sawlani, 2021: 20). Membangun brand image sekolah bukanlah hal yang mudah karena membutuhkan fasilitas yang dapat memenuhi keberagaman kebutuhan untuk menjangkau dan menjamah selera masyarakat luas. Disinilah, pentingnya berkolaborasi, membentuk networking dan menjalin kemitraan agar bisa saling berbagi informasi, pengetahuan untuk saling memfasilitasi kebutuhan, saling membantu untuk melengkapi kekurangan dan memperoleh kekuatan, menyatukan komitmen dan saling percaya sehingga siap melakukan perubahan dan menanggung resiko secara bersama-sama (Schottle, et al, 2014).

Namun tidak ada daya dan upaya untuk membangun brand image yang unggul dan kolaboratif di sekolah apabila kepala sekolah tidak memiliki serangkaian rencana, keputusan dan tindakan untuk mewujudkan perubahan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini memberi peluang kepada kepala sekolah untuk berinovasi dalam pendidikan dengan menerapkan strategi inovasi yang dikembangkan oleh Udin Syaefuddin Sa’ud yaitu strategi fasilitatif (facilitative strategy), strategi pendidikan (education strategy), strategi bujukan (persuasive strategy) dan strategi paksaan (power strategy) sebagai upaya mengatasi permasalahan-permasalahan pada sekolah menengah pertama (SMP) di kabupaten Aceh utara.

Penelitian ini tertuju pada dua sekolah menengah pertama (SMP) negeri di kabupaten Aceh utara, yaitu SMPN 2 Meurah Mulia dan SMPN 7 Sawang. Alasan pemilihan lokasi penelitian pada kedua sekolah tersebut yaitu, kepala SMPN 2 Meurah Mulia memiliki branding, seperti menyediakan fasilitas, membekali guru dengan pelatihan yang inovatif, menginspirasi guru dan menggunakan kekuasaannya untuk menetapkan kebijakan agar guru dan staf sekolah senang terhadap perubahan dan keluar dari zona nyamannya. Informasi ini berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara singkat dengan Pengawas Pembina SMPN 2 Meurah Mulia dan berdasarkan instrument hasil monev manajerial kepala sekolah oleh pengawas sekolah (Muhammad Yatim, September 2023) memberikan gambaran bahwa SMPN 2 Meurah Mulia termasuk dalam kategori sekolah yang memperoleh predikat unggul. Hal ini bisa dicapai oleh SMPN 2 Meurah mulia karena pemimpin dan pengelola sekolah bergerak bersama (berkolaborasi) memperhatikan kenyamanan lingkungan belajar, menerapkan sekolah full day, memfasilitasi peserta didik dengan beragam program ekstrakurikuler di bidang seni, olah raga dan kegiatan sosial untuk memenuhi kebutuhan minat peserta didik yang beragam, membangun hubungan yang baik dengan komunitas lokal termasuk lembaga-lembaga pemerintah, pesantren atau dayah, bisnis dan lembaga lainnya serta aktif melibatkan orangtua dalam Pendidikan anak melalui pertemuan di sekolah dan program kolaboratif lainnya.

Keunggulan SMPN 7 Sawang memperoleh peringkat terbaik kategori sekolah hijau/green school setingkat sekolah menengah pertama (SMP) kabupaten Aceh utara. SMPN 7 Sawang memiliki fasilitas fisik sekolah seperti gedung, perpustakaan, laboratorium dan halaman sekolah yang selalu terlihat bersih, aman dan nyaman (Rekapitulasi nilai greenschool periode 2022/2023). Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pengawas Pembina (Abdullah), kepala SMPN 7 Sawang dalam upaya

menarik minat peserta didik, orang tua dan masyarakat lebih fokus pada program keunggulan dan nilai tambah yang unik untuk ditawarkan kepada peserta didik dan orangtua melalui program 1R2P yaitu Realita (Religius lintas Tauhid), Pelita (Pemantapan Literasi Asyik) dan Proseta (Program sekolah Adiwiyata). Berdasarkan hasil monev manajerial kepala sekolah oleh pengawas sekolah (Abdullah, September 2023) mengindikasikan bahwa dalam mewujudkan keunikan sekolahnya, kepala sekolah memberdayakan sumber daya manusia untuk re-education dan berkolaborasi dalam mewujudkan perubahan yang mendukung brand image sekolah. Disamping itu, kepala sekolah juga membentuk jejaring/networking yang baik dengan beberapa lembaga pemerintahan pemerhati pendidikan di kabupaten, provinsi dan nasional serta lembaga lainnya untuk menyediakan fasilitas dan memfasilitasi kebutuhan sekolah.

Strategi kedua kepala sekolah tersebut mencerminkan pemimpin yang mampu mengarahkan, menginspirasi dan memotivasi dalam pengelolaan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah model ini menjadi relevan dengan teori kepemimpinan transformasional, dimana teori ini fokus pada peran kepemimpinan yang memotivasi dan menginspirasi orang lain untuk mencapai tujuan institusi Pendidikan (Burns, 1978). Dalam hal ini kepala SMPN 2 Meurah Mulia dan SMPN 7 Sawang memberikan dukungan terhadap konsep strategi inovatif yang dikembangkan Sa'ud dan konsep strategi membangun brand image menurut Kortler & Keller serta teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Burn.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengungkapkan berbagai pendekatan yang efektif dalam membangun brand emage sekolah pada lembaga pendidikan. Penelitian yang dilakukan Sangadah (2023) yang berjudul “kreativitas kepala sekolah dalam membangun brand image”. Penelitian ini dilakukan pada SD NU Hasyim Asy'ari dan SDI Khairul Ummah Malang dengan membentuk kreativitas kombinasi, kreativitas eksplorasi dan kreativitas transformasi. Hasil penelitian ini berdampak pada meningkatnya animo masyarakat terhadap kedua sekolah tersebut, kualitas pelayanan menjadi lebih baik dan siswa memiliki akhlak mulia. Mujtahidah (2021) melakukan penelitian tentang “Strategi kepala sekolah membangun brand image guna penngkatan daya saing di SMP Insan terpadu Paiton Purbolinggo”. Strategi yang dikembangkan meliputi analisis SWOT, integrasi antara sekolah, orang tua dan peserta didik dan akreditasi sekolah dapat meningkatkan popularitas sekolah, munculnya loyal customer dan partisipasi masyarakat terhadap program sekolah juga meningkat. Nurhalimah (2023) juga melkukan penelitian yang mengkaji tentang “strategi kepala sekolah dalam mengembangkan brand image sekolah menuju sekolah unggul”. Penelitian ini mengandalkan strategi akreditasi sekolah, perilaku siswa, prestasi siswa dan program unggulan sekolah berdampak pada prestasi siswa dan kualitas pelayanan menjadi lebih berkualitas sehingga mempengaruhi minat dan kepercayaan masyarakat.

Tentu saja, setiap lingkungan pendidikan memiliki karakteristik uniknya sendiri, baik kondisi lingkungan sekolah maupun karakteristik peserta didik. Meskipun ketiga penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dalam hal membangun brand image, namun penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru karena menerapkan strategi yang berbeda dari penelitian sebelumnya lebih fokus pada keunggulan berkolaboratif dibandingkan berkompetitif pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) yang ada di kabupaten Aceh Utara.

Dalam rangka pencapaian tujuan penelitian ini, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul “Strategi kepala sekolah membangun brand image menuju sekolah unggul berkolaboratif pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Aceh Utara.” Penelitian ini ingin menggali lebih dalam tentang penerapan strategi inovasi meliputi stategi fasilitatif, pendidikan, bujukan dan paksaan oleh kepala sekolah SMPN 2 Meurah Mulia dan SMPN 7 Sawang dalam membangun brand image

menuju sekolah unggul berkolaboratif. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga dalam pengembangan sekolah unggul berkolaboratif di kabupaten Aceh utara dalam upaya pengembangan potensi peserta didik dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menentukan Pendidikan berkualitas yang menyelaraskan pendidikan agama dan pendidikan umum.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Meurah Mulia yang berlokasi di Jl. Irigasi - Kr. Pase, kecamatan Meurah Mulia, Aceh Utara dan SMPN 7 Sawang yang beralamat di Jl. Pendidikan, Gp. Paya Gaboeh, kecamatan Sawang, Aceh Utara. Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 3 (tiga) bulan, 1 bulan untuk pengumpulan data dan 2 bulan melakukan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk tesis dan melakukan proses bimbingan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara. Observasi dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data *Credibility*, *Transferability*, *Depenability*, dan *Confirmability*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Strategi Fasilitatif Kepala Sekolah membangun Brand Image menuju Sekolah Unggul Berkolaboratif di SMPN 2 Meurah Mulia dan SMPN 7 Sawang

1. Pengelolaan Fasilitas Fisik dan Sarana Prasarana Sekolah

Hasil wawancara dengan subjek penelitian di SMPN 2 Meurah Mulia menyatakan bahwa kepala sekolah berupaya meningkatkan infrastruktur sekolah secara konsisten, seperti perbaikan ruang kelas, penghijauan, tersedianya fasilitas kebersihan serta memastikan adanya pengawasan kebersihan dan keamanan yang memadai ke seluruh area sekolah, seperti yang diungkapkan oleh kepala SMPN 2 Meurah Mulia yang merupakan informan dalam penelitian ini yaitu SU mengungkapkan bahwa:

“SMPN 2 Meurah Mulia memiliki satu orang petugas kebersihan yang merangkap sebagai petugas keamanan, melengkapi fasilitas kebersihan yang memadai untuk setiap ruangan dan menyelenggarakan program kebersihan yang melibatkan kerja sama, saling toleransi antar anggota komunitas sekolah dan bertanggung jawab untuk kebersihan dan kenyamanan sekolah. Sekolah juga berupaya menyediakan fasilitas teknologi dan menghadirkannya dalam pembelajaran juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, seperti seni, olahraga dan kegiatan keagamaan.” (Wawancara tanggal 25 Maret 2024)

Pada pertemuan yang sama, peneliti juga mewawancarai informan guru berkaitan dengan upaya sekolah memfasilitasi fasilitas fisik dan sarana sekolah dan guru tersebut bernama FZ menuturkan bahwa:

“Semua ruang dan fasilitas yang dimiliki sekolah sangat mendukung terlaksananya proses pembelajaran dengan nyaman dan menyenangkan terutama ruang belajar dengan suasana baru karena baru selesai direnovasi. Sekolah peduli green school sehingga taman juga terlihat indah dan memberi kenyamanan bagi peserta didik dan komunitas dalam beraktivitas di luar. Gedung baru maupun lama di SMPN 2 Meurah Mulia tetap memberikan kenyamanan karena kebersihan selalu terjaga dan fasilitasnya tertata dengan baik. Semua area diberdayakan untuk aktivitas peserta didik belajar, melakukan proyek sekolah dan aktivitas

ekstrakurikuler. Jadi sangat penting sekolah memberikan rasa nyaman kepada anggota komunitas” (Wawancara tanggal 25 Maret 2024)

Hal yang sama juga dikemukakan oleh komite sekolah yaitu RZ mengatakan:

“Kepala sekolah, guru, tenaga administrasi dan peserta didik saling bekerja sama menjaga kebersihan dan kenyamanan. Menghias ruang kelas, melakukan penghijauan dengan menanam pohon dan bunga di lingkungan sekolah serta memberikan berbagai ketrampilan kepada peserta didik, baik dibidang seni, olahraga dan kegiatan lainnya sehingga peserta didik, nyaman dan merasa senang karena ada ketrampilan yang ditekuni melalui hobi” (Wawancara tanggal 04 April 2024)

2. Memfasilitasi sumber daya pelaksanaan pembelajaran Digital.

Salah seorang guru yang menjadi subjek penelitian, yaitu FZ menyampaikan tentang beberapa fasilitas teknologi yang tersedia di SMPN 2 Meurah Mulia, yaitu:

“Sekolah memiliki labor TIK, jaringan internet yang berkualitas, computer/laptop dan beberapa chromebooks, projector dan layarnya juga laptop milik guru. Peralatan teknologi yang dimiliki sekolah sangat mendukung pembelajaran digital, hanya perlu penambahan beberapa projector sesuai jumlah kelas agar proses pembelajaran digital dapat terlaksana secara optimal” (Wawancara tanggal 25 Maret 2024)

Kepala sekolah menambahkan:

“Saat ini untuk pelaksanaan proses pembelajaran digital, kami masih moving class pelaksanaannya di ruang Labor TIK, ruang proyek dan ruang literasi dikarenakan belum memiliki jumlah proyektor yang memadai atau sesuai jumlah kelas. Sekolah memiliki 2 saluran jaringan internet untuk menjangkau ke seluruh area sekolah” (Wawancara tanggal 25 Maret 2024)

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada Pengawas pembina SMPN 2 Meurah Mulia di tempat dan waktu yang berbeda dan MY mengungkapkan bahwa:

“SMPN 2 Meurah Mulia sudah memiliki fasilitas teknologi juga tersedianya sumber daya yang mahir berteknologi, jadi sangat mendukung terlaksananya proses pembelajaran digital di sekolah tersebut. Mengenai kualitas jangkauan internet bisa diakses sampai ke kelas. Kegiatan observasi pernah berlangsung di kelas dan guru menggunakan media digital” (Wawancara tanggal 05 April 2024)

Peneliti berbincang dengan kepala sekolah mengenai jumlah laptop/computer dan chromebooks yang dapat dimanfaatkan guru dan peserta didik. Beliau memperincikan bahwa:

“Sekolah memiliki lima laptop, tiga laptop dimanfaatkan oleh kepala sekolah, bendahara dan operator, sedangkan sisanya ada di ruang literasi. Sekolah juga memiliki 64 tablets yang masih layak dioperasikan peserta didik, 20 komputer di ruang labor TIK dan 30 chromebooks ditempatkan di ruang literasi dan ruang proyek sekolah. Guru menggunakan laptop pribadi masing-masing” (Wawancara 25 Maret 2023)

3. Memfasilitasi pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler untuk pengembangan potensi peserta didik.

Sekolah membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan kemampuan yang mungkin tidak terlihat dalam pembelajaran formal dengan memfasilitasi sarana prasarana pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SU tentang bagaimana kepala sekolah mendukung pengembangan bakat dan minat peserta didik. Adapun penuturan beliau, sebagai berikut:

“Kepala sekolah menunjukkan kepemimpinan yang inklusif kepada semua peserta didik tanpa melihat latar belakang, kemampuan dan kondisi fisik mereka. Membuat kebijakan yang mendukung pengembangan bakat dan minat peserta

didik, menyelenggarakan ekstrakurikuler yang beragam, menyediakan fasilitas dan sarana yang memadai, menjalin kemitraan dan kolaborasi dengan beberapa institusi untuk mendukung pengembangan bakat dan potensi peserta didik ke jenjang yang lebih tinggi” (Wawancara tanggal 25 Maret 2024)

Pada kesempatan yang sama EW juga menyampaikan informasi berkaitan dengan beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah, yaitu:

“Kami melaksanakan program sekolah full day. Ada beragam kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan yaitu: Olahraga bola kaki, seni tari kreasi, seni tata rias, tahfidz dan tilawah serta drumband. Dengan memiliki program sekolah yang bervariasi, sekolah ini dipandang unggul oleh Lembaga lain terutama Lembaga Dinas Pendidikan” (Wawancara tanggal 04 April 2024)

FZ juga menjelaskan tentang cara memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler untuk memenuhi bakat dan minat peserta didik yang beragam yaitu:

“Guru berkolaborasi untuk mengidentifikasi bakat dan minat setiap peserta didik agar kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang benar-benar kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, memberitahu komunitas tentang hasil pemetaan bakat minat tersebut, merancang program ekstrakurikuler bersama komunitas sekolah dengan memperhatikan kemampuan sekolah, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai kegiatan yang dipilih serta mempersiapkan berbagai fasilitas termasuk membentuk panitia dan menentukan narasumber atau pelatih.” (Wawancara tanggal 25 Maret 2024)

Pernyataan FZ dibenarkan oleh kepala sekolah dengan mengatakan:

“Langkah awal yang dilakukan yaitu memetakan bakat dan minat peserta didik, menyelenggarakan program ekstrakurikuler yang bervariasi, memfasilitasi ruang/tempat melatih kegiatan, seperti ruang seni, lapangan olahraga, memfasilitasi pengetahuan dan ketrampilan pada guru yang ditunjuk sebagai pelatih/Pembina atau mendatangkan pelatih dari luar serta berkolaborasi dengan pihak eksternal untuk meminta bantuan fasilitas drumband sekaligus pelatihnya” (Wawancara tanggal 25 Maret 2024)

4. Memfasilitasi kegiatan pengembangan diri dan professional guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pengembangan diri dan professional guru sangat penting untuk difasilitasi sekolah agar sekolah memperoleh reputasi baik dibidang prestasi akademik melalui peningkatan kualitas pembelajaran. Berikut curhatan kepala SMPN 2 Meurah Mulia berkaitan dengan kegiatan pengembangan diri dan professional guru;

“SMPN 2 Meurah Mulia memiliki komunitas belajar sebagai wadah guru untuk berkolaborasi dan berbagi praktik baik untuk membantu teman-teman guru meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Adapun yang menjadi narasumber yang dari komunitas sekolah adalah kepala sekolah, guru penggerak, pengawas sekolah dan beberapa narasumber atau pemateri luar lainnya. Fasilitas internet yang tersedia di sekolah untuk jangkauan yang tidak terbatas dan guru juga bisa memanfaatkan labor TIK dan fasilitasnya kapan saja. Namun sayangnya, kesadaran guru untuk mengembangkan diri masih sangat rendah khususnya PNS dengan berbagai alasan pribadi. Kehadirannya di komunitas dalam persentase kecil, pengembangan diri melalui platform merdeka mengajar dan webinar hanya mengandalkan/membayar orang lain untuk mengikutinya dan bagi mereka yang penting ada sertifikatnya.” (Wawancara tanggal 25 Maret 2024)

Fakta yang diutarakan kepala sekolah benar adanya, hal ini terjawab ketika mengkonfirmasi dengan guru yaitu FZN berkaitan dengan fasilitas sekolah dan kontribusinya dalam kegiatan pengembangan diri dan professional guru, yaitu;

“Sekolah memfasilitasi guru melalui komunitas belajar, mendapatkan kebebasan dalam mengakses internet dan fasilitas labor TIK serta mendorong komunitas khususnya guru untuk terlibat aktif dalam kegiatan MGMP/Bimtek kabupaten meskipun biaya mandiri. Kegiatan komunitas belajar difasilitasi snack bahkan sesekali dapat nasi kotak untuk makan siang. Kalau narasumber yang dari sekolah diberikan uang saku dan narasumber dari luar mendapatkan uang saku juga transport. Jika ditanyakan tentang keaktifan, Guru senior mengandalkan guru honor untuk buat aksi nyata Platform Merdeka Mengajar (PMM), ikut zoom webinar supaya ada sertifikat untuk mengisi Rencana Hasil Kerja (RHK) pengembangan kompetensi di Platform Merdeka Mengajar, begitu juga dengan administrasi mengajar, semua guru PNS membayar atau membeli administrasi mengajar yang sudah dibuat orang dengan alasan bahwa guru PNS di Sekolah sudah tua untuk belajar Komputer” (Wawancara tanggal, 25 Maret 2024)

Strategi Pendidikan Kepala Sekolah membangun Brand Image menuju Sekolah Unggul Berkolaboratif di SMPN 2 Meurah Mulia dan SMPN 7 Sawang

1. Pelatihan dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka (IKM).

Peneliti mewawancarai kepala sekolah yaitu Ibu Sri Ummamah untuk mengetahui respon dan tanggapan komunitas sekolah terhadap pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Berikut respon dari SU;

“Sangat luar biasa, karena bisa melaksanakan pembelajaran yang kontekstual terhadap peserta didik dengan memperhatikan kebutuhan dan karakter peserta didik serta lingkungan satuan Pendidikan” (Wawancara tanggal, 02 Mei 2024)

FZ juga sependapat dengan gagasan kepala sekolahnya dan menyampaikan;

“Kurikulum Merdeka memberikan kemerdekaan dan keleluasaan kepada guru dalam merancang materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan menerapkan metode yang bervariasi sesuai kebutuhan dan daya tangkap peserta didik” (Wawancara tanggal, 02 Mei 2024)

Kemudian EW melengkapi pernyataan FZ dan SU yaitu;

“Bagus, pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, tentu saja bisa langsung diterapkan sehingga pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya langsung berdampak pada potensi peserta didik” (Wawancara tanggal, 02 Mei 2024)

Langkah selanjutnya, peneliti mewawancarai Pengawas dampingan yaitu MY tentang tahapan yang sudah dilalui SMPN 2 Meurah Mulia dalam upaya mengimplementasikan Kurikulum merdeka (IKM), beliau mengungkapkan bahwa;

“Tahapan awal yang dilakukan pengawas dampingan yaitu mensosialisasikan penerapan kurikulum Merdeka. Kemudian, dilanjutkan dengan tahap penerapannya yang dibekali dengan berbagai pelatihan. Hal itu bisa dilakukan dengan memotivasi guru untuk mengakses platform Merdeka mengajar karena PMM itu acuan dalam penerapan kurikulum Merdeka. Guru juga didorong untuk belajar di komunitas sekolah dan SMPN 2 Meurah Mulia pernah menghadirkan pengawas sebagai narasumber mengenai merancang administrasi pembelajaran kurikulum Merdeka di kegiatan komunitas, mengikuti MGMP atau Bimtek tingkat Kabupaten serta berpartisipasi dalam kegiatan webinar dan pelatihan daring lainnya. Pelatihan-pelatihan tersebut sekaligus memfasilitasi guru untuk memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam merancang pembelajaran yang responsive dengan kebutuhan peserta didik” (Wawancara tanggal, 05 April 2024)

Hal tersebut dibenarkan oleh SU, beliau mengakui bahwa;

“Tahap awalnya SMPN 2 Meurah Mulia mendapatkan informasi dan fakta mengenai wujud kurikulum Merdeka melalui kegiatan sosialisasi dari pengawas sekolah. Kemudian pada tahap penerapannya, komunitas SMPN 2 Meurah Mulia

beberapa guru aktif berpartisipasi di kegiatan webinar, kemudian sharing di komunitas dengan narasumber sesama guru, pengawas sekolah bahkan narasumber berkualitas lainnya meskipun ada sedikit pemaksaan dari penggerak komunitas yaitu saya sendiri supaya mereka hadir dan terlibat aktif di komunitas. Mengenai keterlibatan dalam mengakses PMM, hampir semua guru sudah mengumpulkan banyak sertifikatnya namun dapat bocoran bahwa kegiatan di PMM tersebut banyak dilakukan oleh operator, dimana guru membayar jasa operator untuk memperoleh sertifikat. Dengan demikian guru tidak memperoleh pengetahuan dan ketrampilan untuk diterapkan kepada peserta didik sehingga tidak berdampak” (Wawancara tanggal, 02 Mei 2024)

2. Pelatihan Pembelajaran Berbasis Digital

Peneliti mengkaji informasi mengenai keterlibatan guru dalam berbagai pelatihan digital. Berikut informasi yang disampaikan informan SMPN 2 Meurah Mulia;

FZ memaparkan bahwa;

“Sekolah sudah menyelenggarakan pelatihan digital dengan narasumbernya adalah guru penggerak dari sekolah lain tentang mendesain PPT pembelajaran, merancang materi dengan media canva dan membuat video pembelajaran serta pelatihan digitalisasi menyusun soal berbasis Gform dan aplikasi google classroom” (Wawancara tanggal, 02 Mei 2024)

Menurut SU;

“Ya, sekolah sudah memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran digital kepada guru agar fasilitas digital sekolah terberdaya dan tidak sia-sia. Sekolah memfasilitasi guru, mulai dari mengakses, merancang materi sampai mengevaluasi peserta didik non paper. Apabila hal ini bisa diterapkan dengan baik, maka sekolah akan memfasilitasi guru untuk menyusun pembelajaran melalui learning manajemen system” (Wawancara tanggal 02 Mei 2024)

Menurut EW;

“Sebenarnya pelatihan pembelajaran berbasis digitalisasi tidak saja didapatkan guru melalui komunitas sekolah tapi pada MGMP tingkat kabupaten sehingga tidak ada alasan bagi guru untuk menerapkannya di kelas, namun guru-guru SMPN 2 Meurah Mulia kurang konsekuen mengikuti kegiatan pelatihan baik dari segi kehadiran maupun antusias dalam melakukan praktik” (Wawancara tanggal, 02 Mei 2024)

3. Pelatihan tentang Pelaksanaan Pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (Berdiferensiasi).

Pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik menekankan pada aktivitas, keterlibatan dan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Berikut wawancara peneliti dengan informan berkaitan pelatihan yang diikuti guru dan dampak dari kegiatan pelatihan. FZ menjelaskan tentang beberapa kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di komunitas sekolah maupun komunitas kabupaten, yaitu;

“Ada MGMP menyusun modul ajar, pelatihan menyusun modul proyek, pelatihan pengisian aplikasi rapor kurikulum Merdeka. Pada tahun Pelajaran 2024/2025, komunitas sekolah sedang merancang untuk membuat pelatihan menyusun modul ajar yang berdiferensiasi” (Wawancara tanggal, 02 Mei 2024)

Pernyataan senada diutarakan EW, yaitu;

“Pada awalnya, komunitas memfasilitasi guru tentang menganalisis CP, merancang TP dan menyusun ATP. Kemudian guru terlibat dalam MGMP komunitas kabupaten tentang Menyusun modul ajar, modul P5 dan merancang materi essensial. Berikutnya ada workshop pengisian Rapor kurikulum Merdeka melalui komunitas. Pada tahun Pelajaran depan, komunitas memfasilitasi kami

dengan workshop/IHT menyusun modul ajar dengan target differensiasi. Selama ini modul ajarnya target Reguler” (wawancara tanggal, 02 Mei 2024)

Strategi Paksaan Kepala Sekolah membangun Brand Image menuju Sekolah Unggul Berkolaboratif di SMPN 2 Meurah Mulia dan SMPN 7 Sawang.

1. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Meurah Mulia

a. Penyesuaian Regulasi baru dalam komunitas sekolah

Pengimplementasian Kurikulum Merdeka pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) menuntut pelaksanaan beberapa regulasi terbaru, diantaranya mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang berdampak pada peserta didik, dll. Berikut perbincangan peneliti dengan THE SRI Ummamah berkaitan dengan tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Jawaban beliau adalah:

“Mengubah pola pikir dan budaya kerja di kalangan komunitas sekolah terutama guru-guru yang sudah lama bekerja dengan cara tradisional merupakan tantangan yang signifikan di SMPN 2 Meurah Mulia. Kemudian tidak semua guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menerapkan teknologi dalam pembelajaran” (Wawancara tanggal, 06 Juni 2024)

Ketika peneliti bertanya lebih lanjut mengenai Solusi yang diberdayakan untuk mengatasi tantangan tersebut, berikut jawaban SR;

“Mencoba membangun pemahaman tentang manfaat teknologi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara berulang-ulang, menunjukkan fakta seperti kesuksesan orang lain/sekolah lain namun sering diabaikan dengan alasan tidak penting karena sudah tua atau 5-7 tahun lagi sudah pensiun. Solusi yang diterapkan komunitas untuk guru yang tidak menguasai teknologi, dibantu dengan memberikan pelatihan melalui komunitas sekolah. Langkah itupun masih tetap mengundang masalah, dimana frekuensi kehadiran dan keterlibatan peserta dalam kegiatan pelatihan masih sangat kurang dengan berbagai alasan” (Wawancara tanggal, 06 Juni 2024)

b. Meningkatkan Disiplin komunitas sekolah

Upaya membentuk lingkungan belajar komunitas sekolah yang aman, nyaman dan menyenangkan, penegakan disiplin dapat membantu menciptakan peraturan sekolah secara adil kepada semua anggota komunitas sekolah yang mendorong semua anggota memiliki tanggung jawab disiplin yang sama dalam melaksanakan tugasnya, baik sebagai kepala sekolah, guru, staf maupun peserta didik. Dalam hal ini, peneliti perlu mendapatkan informasi mengenai peran anggota komunitas sekolah dalam mendukung kebijakan sekolah terkait kedisiplinan dan tata tertib sekolah. Adapun informasi yang diberikan informan guru yaitu FZN dan EW, sebagai berikut;

Pengakuan FZ;

“Peraturan seekolah disusun secara bersama-sama dalam forum rapat guru, ide semua guru disimpulkan menjadi kalimat yang dituang dalam tata tertib sekolah. Oleh karena itu, perannya sebagai guru tentu berusaha menjadi teladan dalam mentaati peraturan sekolah yang sudah tersusun berdasarkan keinginan semua pihak, terutama dari segi kehadiran untuk mengikuti berbagai aktivitas sekolah” (Wawancara tanggal, 06 Juni 2024)

Sedangkan pengakuan EW;

“Mematuhi peraturan sekolah dan mengkomunikasikan dengan kepala sekolah ketika ada hal penting yang menyebabkan ketidakhadiran dan keterlibatan aktif dalam aktivitas sekolah. Tata tertib sekolah adalah kesepakatan komunitas sekolah alias kemauan dan keinginan komunitas” (Wawancara tanggal, 06 Juni 2024)

Peneliti kembali mengkonfirmasi dengan EW mengenai jenis dan tindakan pelanggaran disiplin yang sering terjadi di Sekolah. Berikut informasi yang disampaikan; “Yang dominan terjadi ketidakterlibatan dalam aktivitas kunjungan sosial, aktivitas pengembangan diri, baik melalui komunitas sekolah maupun MGMP di luar sekolah dan aktivitas sekolah lainnya, seperti tidak mengikuti pengajian, tidak aktif dalam aktivitas proyek peserta didik. Intinya, guru dan staf di sekolah ini selalu mengambil kesempatan bolos dengan alasan yang bervariasi di luar pelaksanaan tugas wajib melaksanakan proses pembelajaran di kelas” (Wawancara tanggal, 06 Juni 2024)

Pembahasan

Strategi Fasilitatif Kepala Sekolah membangun Brand Image menuju Sekolah Unggul Berkolaboratif di SMPN 2 Meurah Mulia dan SMPN 7 Sawang.

Fakta di SMPN 2 Meurah Mulia mendukung pernyataan Sa’ud (2017: 63) bahwa strategi fasilitatif membantu kepala sekolah dalam memperbaharui bidang pendidikan melalui penyediaan fasilitas dan sarana yang mendukung pembaharuan serta memfasilitasi agar guru memiliki kemampuan untuk memberdayakan fasilitas dan sarana yang tersedia di sekolah. Program green school dan kelengkapan fasilitas belajar di SMPN 2 Meurah Mulia mencerminkan keberhasilan kepala sekolah dalam menerapkan strategi fasilitatif. Penekanan pada integrasi teknologi dalam pembelajaran dan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan contoh keberhasilan kepala sekolah dalam memfasilitasi sumber daya manusia untuk memanfaatkan fasilitas yang ada dan pada akhirnya mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Kemampuan kepala sekolah dalam mengelola fasilitas fisik serta memfasilitasi sumber daya manusia dalam hal ini guru mampu mengantarkan SMPN 2 Meurah Mulia memperoleh nilai unggul berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi Disdikbud kabupaten Aceh utara tahun 2022/2023 (Muhammad Yatim, September 2013).

Sebaliknya, SMPN 7 Sawang, dalam upaya menarik minat peserta didik, orang tua dan masyarakat lebih fokus pada program unggulan dan nilai tambah yang unik melalui program 1R2P, yaitu Realita (Religius Lintas Tauhid), Pelita (Pemantapan Literasi Asyik) dan Proseta (Program Sekolah Adiwiyata). Ditinjau dari segi membangun Brand Image, situasi ini mendukung penjelasan Kotler (2023: 258) mengenai “Brand” dalam konteks Pendidikan berkaitan erat dengan kemampuan kepala sekolah dalam mengidentifikasi dan mempromosi keunikan lembaga Pendidikan serta nilai-nilai yang diterapkan dalam pembelajaran. Program 1R2P (Realita, Pelita, Proseta) di SMPN 7 Sawang memberi gambaran tentang usaha yang dilakukan sekolah untuk mengidentifikasi, dan mempromosikan nilai-nilai yang unik, seperti memenuhi kebutuhan religi yang kuat dan literasi yang lebih baik merupakan tuntutan orang tua dan masyarakat serta program adiwiyata yang merupakan ciri khas sekolah yang letaknya di daerah perbukitan.

Keunggulan SMPN 7 Sawang dibidang program adiwiyata mengantarkan sekolah ini memperoleh peringkat terbaik kategori sekolah hijau atau green school setingkat sekolah menengah pertama (SMP) di kabupaten Aceh Utara berdasarkan hasil rekapitulasi nilai green school periode 2022/2023. (Abdullah, September 2023). Disamping itu, program unggulan 1R2P di SMPN 7 Sawang menunjukkan bahwa kepala sekolah berhasil mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan komunitas dan masyarakat serta memfasilitasinya dengan mengembangkan program-program yang relevan. Konsep ini selaras dengan pernyataan Sa’ud bahwa penerapan strategi fasilitatif oleh kepala sekolah secara tepat pada sebuah lembaga Pendidikan, dimulai dengan upaya mengenal masalah, mengetahui apa yang dibutuhkan atau yang menjadi kebutuhan lembaga,

menyadari pentingnya melakukan suatu perubahan dan menetapkan target untuk mencapai atau mewujudkan perubahan (Sa'ud, 2017: 63).

Strategi Pendidikan Kepala Sekolah membangun Brand Image menuju Sekolah Unggul Berkolaboratif di SMPN 2 Meurah Mulia dan SMPN 7 Sawang.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMPN 2 Meurah Mulia dan SMPN 7 Sawang memberikan tanggapan positif dari komunitas sekolah, terutama terkait fleksibilitas dan relevansi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Proses implementasi di SMPN 2 Meurah Mulia dimulai melalui sosialisasi dan pelatihan, namun menghadapi tantangan dalam pemanfaatan platform Merdeka Mengajar, di mana beberapa guru mendapatkan sertifikat tanpa peningkatan kompetensi nyata. Kondisi ini bertentangan dengan pemikiran Zelman dan Ducan tentang alasan penerapan strategi pendidikan atau yang disebut dengan re-education untuk guru melalui pemberian pelatihan yaitu untuk melatih guru belajar kembali tentang sesuatu yang sudah dipelajari sebelumnya tapi sudah dilupakan atau belum dipelajari sama sekali (Sa'ud, 2017: 65).

SMPN 7 Sawang sebagai sekolah penggerak memiliki fasilitas dan mendapatkan dukungan pelatihan yang memadai, namun juga mendapatkan tantangan dalam hal motivasi dan keterlibatan guru honorer yang belum bersertifikasi. Bukti ini menunjukkan bahwa strategi ini dapat digunakan secara tepat apabila sasaran perubahan yang diinginkan tidak harus terjadi dalam waktu yang singkat (Sa'ud, 2017: 66)

Fakta yang terjadi pada SMPN 2 Meurah Mulia dan SMPN 7 Sawang belum menunjukkan keberhasilan penerapan strategi Pendidikan pada kedua sekolah tersebut berdasarkan sudut pandang indikator keberhasilan penerapan strategi Pendidikan untuk mewujudkan perubahan. Menurut Nurkholifah (2021: 9) keberhasilan perubahan dalam Pendidikan perlu keterlibatan semua unsur meliputi pendidik dalam hal ini guru, peserta didik, kurikulum, sarana prasarana serta lingkungan sosial.

Kemudian, penerapan strategi pendidikan dalam memotivasi guru untuk mengikuti pelatihan kurikulum Merdeka kurang efektif apabila digunakan tanpa dilengkapi dengan strategi lainnya. Kenyataan ini mendorong kepala sekolah untuk menerapkan strategi Pendidikan yang dikombinasikan dengan strategi lain yang lebih efektif untuk memotivasi dan mempersiapkan guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru ini.

Strategi Bujukan kepala Sekolah membangun Brand Image menuju Sekolah Unggul Berkolaboratif pada SMPN 2 Meurah Mulia dan SMPN 7 Sawang.

SMPN 7 Sawang dan SMPN 2 Meurah Mulia, sudah menjalankan budaya kerja sama secara intensif, meskipun dengan pendekatan dan fokus yang berbeda.

Budaya kerja sama di SMPN 7 Sawang mengarah pada pengembangan ketrampilan sosial dan emosional peserta didik dengan menerapkan metode pembelajaran kolaboratif seperti diskusi kelompok dan tim proyek. Guru aktif memfasilitasi kerja sama antar peserta didik, tidak saja dalam hal membantu pemahaman materi tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghargai.

Kepala sekolah juga membangun budaya kerja sama komunitas dengan menciptakan ruang bagi guru untuk berbagi ide dan pengalaman, serta terlibat dalam pengambilan keputusan secara kolektif. Tindakan kepala SMPN 7 Sawang memperlihatkan profesionalisme dalam pemberian pelayanan oleh pimpinan sekolah dan sifat komunikatif yang ditunjukkan dalam mengelola Pendidikan membawa kepuasan sendiri bagi pelanggan Pendidikan yaitu guru, pendidik, peserta didik, orangtua dan Masyarakat (Mujtahidah, 2021: 58). Pengawas sekolah mengapresiasi budaya kerja sama melalui pendekatan kolaboratif di SMPN 7 Sawang yang sudah menjadi ciri khas sekolah dan mendukung inovasi serta kemitraan dengan lembaga eksternal.

Sementara itu, di SMPN 2 Meurah Mulia, budaya kerja sama juga terfokus pada penguatan pembelajaran melalui kolaborasi. Guru dan peserta didik mengkomunikasikan bahwa metode pembelajaran kolaboratif, seperti diskusi kelompok dan tim proyek

membantu memperdalam pemahaman materi, mengatasi kesulitan belajar, dan mengembangkan ketrampilan sosial serta komunikasi. Kepala SMPN 2 Meurah Mulia menekankan pentingnya kolaborasi dengan guru dalam merancang program sekolah, menampung semua ide dan aspirasi dan menemukan solusi penyelesaian masalah secara bersama. Bahkan Pengawas sekolah mengagumi budaya kerja sama dengan komunitas dan orang tua yang terjadi di SMPN 2 Meurah Mulia sebagai praktik unik yang jarang ditemukan di sekolah lain serta menunjukkan sekolah mendapat kepedulian dan dukungan dari Masyarakat dengan intensitas tinggi. Temuan di SMPN 2 Meurah Mulia sejalan dengan konsep manfaat Brand Image yang dikembangkan Kevin Lane Keller yaitu melalui Brand Image yang kuat dapat menciptakan keunggulan kolaboratif sehingga persepsi positif masyarakat yang sudah dibangun terhadap lembaga pendidikan menjadi image yang melekat dalam jangka waktu yang lama.

Strategi Paksaan Kepala Sekolah membangun Brand Image menuju Sekolah Unggul Berkolaboratif pada SMPN 2 Meurah Mulia dan SMPN 7 Sawang.

Temuan penelitian di SMPN 2 Meurah Mulia dan SMPN 7 Sawang menunjukkan bahwa kedua sekolah menghadapi tantangan utama dalam menerapkan regulasi baru yang menjadi tuntutan Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal integrasi teknologi dan pembelajaran inklusif. Tantangan yang dihadapi di SMPN 2 Meurah Mulia adalah resistensi dari guru yang sudah lama bekerja terhadap penggunaan teknologi. Meskipun berbagai upaya sudah dilakukan termasuk menyediakan fasilitas teknologi, mengadakan pelatihan, dan menggunakan komunikasi persuasif, namun hasil yang diinginkan belum tercapai. Guru cenderung menghindari terlibat dalam pelatihan memanfaatkan teknologi dan memilih membayar orang lain untuk menangani tugas-tugas yang membutuhkan keterampilan tersebut.

Situasi ini mendorong kepala sekolah membuat kebijakan baru dengan memberlakukan sanksi berupa penilaian kepala sekolah pada pengelolaan kinerja di Platform Merdeka Mengajar bagi guru yang tidak terlibat aktif pada kegiatan komunitas dan tidak mengaplikasikan hasil pelatihan yang berdampak pada potensi diri dan pengembangan potensi peserta didik. Penilaian “di bawah ekspektasi” yang diberikan kepala sekolah terhadap kinerja dan perilaku guru berimbas pada penerimaan tunjangan profesional. Kebijakan ini tampaknya efektif dalam meningkatkan kehadiran dan partisipasi guru dan menunjukkan bahwa sanksi terhadap tunjangan finansial dapat menjadi motivator yang kuat.

Situasi di SMPN 2 Meurah Mulia sangat mendukung penerapan strategi paksaan oleh kepala sekolah karena komunitas sekolah menolak total perubahan yang menjadi kebutuhan sekolah dalam mematuhi regulasi baru. Kenyataan ini mendukung pernyataan Sutikno (2021: 44) bahwa kepala sekolah terkadang perlu melakukan paksaan atau ancaman paksaan ketika ide-ide baru yang dianggap sebagai kebutuhan ditolak total dan diperlakukan sembrono oleh mayoritas orang dalam suatu komunitas.

SMPN 7 Sawang sebagai sekolah penggerak, tantangan yang dihadapi lebih kompleks, terutama karena proporsi guru honorer yang tinggi, beberapa di antaranya bekerja lebih dari satu tempat atau memiliki pekerjaan sampingan. Hal ini memperburuk upaya untuk menanamkan komitmen terhadap perubahan yang diharapkan oleh regulasi baru. Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, termasuk pelatihan dan menyediakan fasilitas teknologi, tapi perubahan tidak terjadi secepat yang diharapkan. Keadaan ini memaksa kepala sekolah membuat kebijakan untuk menggunakan strategi paksaan dengan memberikan sanksi untuk merekrut guru baru yang fresh graduation menggantikan jam mengajar guru yang tidak mau beradaptasi dengan tuntutan regulasi baru. Meskipun menuai kontroversi, kenyataannya pendekatan ini dapat memicu peningkatan kehadiran dan partisipasi guru, walaupun dengan hasil yang belum sepenuhnya optimal.

KESIMPULAN

1. Keberhasilan strategi fasilitatif kepala SMPN 2 Meurah Mulia tercermin dari keberhasilan sekolah memperoleh nilai unggul dari hasil monitoring dan evaluasi oleh Disdikbud Aceh Utara dalam pengelolaan fasilitas fisik dan integrasi teknologi dalam pembelajaran serta prestasi peserta didik di bidang seni dan budaya. Fakta tersebut telah berhasil membangun brand image sekolah sebagai institusi pendidikan yang berkualitas dan memiliki persepsi positif di mata masyarakat serta meningkatkan daya tarik sekolah. Kepala Sekolah berkolaborasi melibatkan guru dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran, meskipun masih terdapat tantangan dalam penerimaan oleh sebagian guru. Kolaborasi ini juga terlihat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, yang pada akhirnya memperkuat keunggulan sekolah di bidang seni dan budaya.
2. Keberhasilan strategi fasilitatif kepala sekolah di SMPN 7 Sawang terlihat dari kemampuan kepala sekolah yang berhasil mengembangkan program 1R2P meliputi Realita, Pelita dan Proseta. Kenyataan ini mencerminkan sekolah tidak hanya peduli pada aspek akademis saja tetapi juga pada nilai-nilai religious, literasi dan pelestarian lingkungan. Selain itu, prestasi SMPN 7 Sawang sebagai sekolah kategori green school terbaik untuk sekolah setingkat SMP di Aceh Utara dan prestasi peserta didik dibidang olah raga juga menunjukkan strategi fasilitatif yang diterapkan oleh kepala sekolah telah menciptakan identitas (brand identity) yang kuat dan khas (unique) dalam arti brand image sekolah telah terbentuk secara nyata dan terukur, yang tidak hanya diakui secara internal tetapi juga oleh pihak eksternal. Pendekatan kolaboratif dengan menjalin kemitraan yang dilakukan di SMPN 7 Sawang dengan lembaga pendidikan lain berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang mendukung proses pembelajaran berkualitas menuju sekolah unggul berkolaboratif.
3. Strategi pendidikan yang diterapkan oleh kepala sekolah di SMPN 2 Meurah Mulia dalam upaya membangun *brand image* menuju sekolah unggul berkolaboratif belum mencapai keberhasilan yang signifikan, namun mengalami perubahan. Strategi pendidikan kepala sekolah di SMPN 2 Meurah Mulia belum berhasil membangun *brand image* sekolah sebagai institusi yang unggul dan kolaboratif. Hal ini disebabkan oleh kurangnya partisipasi dan dukungan dari sebagian anggota komunitas sekolah. Penerapan strategi pendidikan yang diterapkan terbukti belum efektif sehingga memerlukan strategi tambahan yang lebih inovatif dan intensif untuk memotivasi guru dan memperkuat implementasi perubahan. Dengan demikian, Strategi Pendidikan kepala sekolah di SMPN 2 Meurah Mulia masih memiliki tantangan besar dalam mencapai status sebagai sekolah unggul berkolaboratif.
4. Keberhasilan strategi bujukan kepala sekolah di SMPN 2 Meurah Mulia membangun brand image menuju sekolah unggul berkolaboratif terlihat dari kemampuan kepala sekolah membujuk komunitas sekolah dan orang tua terlibat aktif di sekolah sudah mampu membangun brand image yang dipercaya dan dihormati. Selain itu, keberhasilan strategi bujukan kepala SMPN 2 Meurah Mulia melalui komunikasi efektif dan transparan juga dapat dilihat dari meningkatnya partisipasi aktif orang tua dalam proses pendidikan peserta didik di sekolah mampu membangun brand image loyalitas masyarakat untuk memperoleh dukungan jangka panjang. Menjalinkan komunikasi yang intensif dan terarah dengan komunitas, orang tua dan masyarakat di SMPN 2 Meurah Mulia menjadi hal yang unik (unique) dan mendukung brand benefit and competence untuk menuju sekolah unggul berkolaboratif. Fakta ini menunjukkan keberhasilan strategi bujukan kepala sekolah membangun brand image sekolah yang positif dan merupakan indikator utama sekolah unggul berkolaboratif.
5. Strategi pendidikan yang diterapkan di SMPN 7 Sawang juga belum berhasil membangun brand image sekolah sebagai institusi unggul berkolaboratif, meskipun

status SMPN 7 Sawang adalah sebagai sekolah penggerak, namun penerapan pembelajaran berbasis digital dan berorientasi pada peserta didik masih terbatas dalam mengaplikasikan di kelas. Fakta ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan yang diterapkan di SMPN 7 Sawang belum mampu mewujudkan perubahan secara instant, dalam arti SMPN 7 Sawang belum mampu membangun brand image sekolah sebagai institusi unggul berkolaboratif dalam waktu yang cepat dan memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

6. Keberhasilan strategi bujukan kepala sekolah dapat dilihat dari kemampuan kepala sekolah membangun brand image sebagai sekolah yang menjunjung tinggi kerja sama dengan komunitas dan orang tua serta lembaga eksternal lainnya, namun keterlibatan orang tua dalam mendukung program sekolah masih perlu ditingkatkan. Kolaborasi dengan lembaga eksternal telah membantu sekolah membangun brand image sebagai institusi yang terbuka terhadap inovasi dan kemitraan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya bekerja dalam lingkup internal, tetapi juga aktif menjalin hubungan yang menguntungkan dengan berbagai pihak di luar sekolah mencerminkan bahwa SMPN 7 Sawang sebagai sekolah yang memiliki brand benefit and competence. Keberhasilan sekolah membangun brand image telah mengungkapkan fakta bahwa SMPN 7 Sawang mampu menciptakan jaringan kolaboratif yang memperkuat posisi sekolah sebagai institusi yang unggul dalam berkolaborasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afida, J. (2023). *Manajemen Humas dalam meningkatkan Brand Image sekolah melalui program unggulan*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Agusta, A. R. (2021). *Inovasi Pendidikan*. Aceh: Penerbit Zainyasa.
- Alhamid, Thalha. dkk. (2019). *Instrumen Pengumpulan Data*. Sorong: STAIN Sorong.
- Amiruddin, R. A. (2017). *Inovasi Pendidikan melejitkan potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan*. Medan: CV. Widya Puspita.
- Anwar, U. (2018). *Strategi Keamanan Penjara*. Depok: Rajawali Printing.
- Arnun, Annisa. (2023). *Penerapan kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah guna membangun tim kerja yang solid di SD Swasta Arisa Medan Deli*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Ardiansyah, dkk. (2023). *Teknik pengumpulan data & Instrumen Penelitian ilmiah Pendidikan pada pendekatan Kualitatif*.
- Asmawati, D (2022). *Strategi kepala Madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui inovasi program di MTs Negeri 2 Sukoharjo*. Surakarta: UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Bass, B. M. (2006). *Transformasional Leadership*. London: LEA Publisher. Blanchard, P.
- Chatra, Afdhal. dkk. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Dedi Susanto. Dkk. (2023). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam penelitian Ilmiah*. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin.
- Dono, B. E. (2020). *Strategi Kepala Sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa*. Bondowoso: Guepedia.

- Dyatmika, T. (2021). *Peran tokoh Agama, pemerintah daerah dan masyarakat mengkomunikasikan kompanye sosial protokol kesehatan*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Fathihani. (2023). *Inovasi Pendidikan*. Serang-Banten: Pt. Sada Kurnia Pustaka.
- Firmansyah, M. A. (2019). *Pemasaran Produk dan Merek (Planning dan Strategy)*. Surabaya: CV. Penerbit Qiara Media.
- Fitriningsih, D. N. (2023). *Strategi Branding Image dalam meningkatkan daya saing di SMAN 1 Badegan*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Girsang, E. E. (2022). *Konsep Inovasi*.
- Haeran, d. (2020). *Gagasan Konsep Inovasi Pendidikan*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Hartartik, d. (2023). *Strategi dan Inovasi pengembangan bisnis kekinian dengan teknologi digital*. PT. Son Pedia Publishing.
- Hartawan, R. F. (2022). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Optimalisasi Kompetensi Kewirausahaan Siswa*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Ilham, M. (2022). *Sistem Informasi Jasa Pendidikan*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Irwan, dkk. 2023. "Kolaborasi sekolah dengan orang tua dalam meningkatkan proses belajar peserta didik". IAIN Palopo. hal 133.
- Ismail, M. A. (2021). *Studi Inovasi dan Globalisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Kaharuddin. (2021). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Pustaka Pencerah.
- Kasman. (2021). *Pengelolaan sekolah unggul Konstruksi Pendidikan Masa Depan*. Panyabungan: Madina Publisher.
- Kasmawati, Y. 2021. "Kepemimpinan Kolaboratif". Universitas Budi Luhur. hal 200.
- Keller, P. K. (2023). *Manajemen Pemasaran Edisi ketiga belas*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Khoirussalim, U. s. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Kotler, P. (1980). *Marketing management*.
- Kusuma, I. W. (2022). *Strategi Bersaing mewujudkan Madrasah Unggul*. Journal of Islamic Education and Management, 102.
- Jailani, Syahrhan M. (2020). *Membangun kepercayaan data dalam Penelitian Kualitatif*. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin.
- Mu'alimin. (2014). *Menjadi Sekolah Unggul*. Yogyakarta: Ganding Pustaka.
- Mudzakir, Y. d. (2020). *Menelaah Perkembangan Kurikulum*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Mujib, F. (2020). *School Branding Strategi di era desruptif*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.
- Mujtahidah, N. (2021). *Strategi sekolah dalam membangun Brand Image guna Meningkatkan Daya saing*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mujtahidah, N. (2021). *Strategi sekolah dalam membangun Brand Image guna peningkatan daya saing: Studi kasus di SMP Insan Terpadu Paiton Probolinggo*
- Nur Kholifah, d. (2021). *Inovasi Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis.

- Nurhalimah, M. (2023). *Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan Brand Image Sekolah menuju sekolah unggul di MIS Nurus Salam Deli Tua Medan Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).*
- Nurhayati, H. W. (2020). *Manajemen pendidikan sekolah, madrasah dan pesantren.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putri, K. A. (2023). *Brand image kepuasan konsumen dan Repurchase Intention.* Jawa Tengah: Media Pustaka Indo.